

PENDIDIKAN SEKS YANG SEHAT UNTUK ANAK-ANAK

Harry Suherman

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung

Email: harry_hiv@yahoo.co.id

Abstract

The issue of sexual behavior has been existed for centuries but it is always interesting when it comes into a discussion. This is can be understood since sex is the human basic need and humans exist because of sex. Therefore sex and human beings are inseparable. Nevertheless, sex behavior must be controlled and with appropriate direction, especially for young generation who are living in a challenging environment. The controls for sex behavior include moral, religion, and information about healthy and responsible sex behavior. Sexual behavior is intended to build physiological, psychological, social spiritual, and procreative partnership between man and woman. The meaning of sexuality is more than just intimate behavior between man and woman which is merely a biological interaction; it is a reflection of total human relations. Sexuality is personal relation based on commitment of love and loyalty.

Key words: Sexual, Health, Children and Adolescents, Responsibility.

Pengetahuan dan pengalaman seseorang yang berhubungan dengan masalah seks pada masa kanak-kanak berpengaruh kuat terhadap persepsi dan perilaku seksualnya pada masa dewasanya. Seseorang yang pada masa kanak-kanaknya tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan seks yang sehat dan bertanggung jawab cenderung akan menunjukkan perilaku seksual yang tidak sehat pada masa dewasanya. Oleh karena itu, pendidikan seks yang benar pada masa kanak-kanak menjadi sangat penting (Minor, Muyskens, & Alexander. 1971).

Berkaitan dengan pengetahuan tentang seks, hampir setiap orang mempunyai pandangan dan pengertian sendiri-sendiri mengenai masalah seks. Bagi sebagian orang masalah seks dipandang sebagai sesuatu yang bersifat rahasia dan suci. Bagi orang yang lainnya, masalah seks mungkin diartikan sebagai sesuatu yang jorok dan menjijikkan. Bahkan, ada pula orang yang memandang seks sebagai hal yang tabu serta terlarang dan, karena itu, tidak layak untuk dibicarakan secara terbuka. Ada sebagian orang yang memandang seks sebagai sumber penderitaan, kekacauan, dan merupakan hal yang memalukan.

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa timbul pandangan-pandangan seperti itu? Banyak penyebabnya dan

kebanyakan penyebab ini bersumber dari pengalaman masa kanak-kanak yang tidak baik yang berhubungan dengan masalah seks. Barangkali orang tua atau kakek-neneknya zaman dulu menganggap perbincangan mengenai seks sebagai hal yang tabu. Akibatnya, ketika anak-anak menanyakan pada mereka tentang masalah seks, para orang tua langsung kaget dan menunjukkan sikap tertutup. Bagi orang tua semacam ini, berbincang mengenai seks adalah perbuatan yang tidak sopan. Bila anak-anaknya bertanya, maka mereka akan bersikap tertutup dengan jalan memberikan jawaban yang aneh atau yang bersifat takhayul (Minor dkk, 1971; Felomon, 1996).

Perlu diingat bahwa semakin aneh jawaban yang diterima anak-anak semakin kuat hasrat untuk mendapatkan penjelasan yang dapat memuaskannya. Jawaban aneh-aneh yang diterimanya, cepat atau lambat, tidak akan memuaskan rasa ingin tahu dari anak-anak tersebut. Apabila anak-anak tidak memperoleh penerangan yang baik mengenai seks, maka sulit diharapkan mereka akan mampu memberikan pendidikan seks yang baik kepada anak-anaknya kelak, setelah mereka menjadi orang tua.

Mengingat gencarnya kampanye tentang pentingnya pendidikan seks bagi